

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok. Dan berasal dari kata *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.¹

Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama tertua di Indonesia yang mengajarkan pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kyai”. Pondok dan asrama, bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistim pendidikan tradisional di mesjid-mesjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.²

Sebuah pondok terdiri dari seorang guru pemimpin, umumnya seorang haji, yang disebut dengan kyai dan sekelompok murid yang berjumlah antara tiga atau empat ratus sampai seribu orang, yang disebut dengan santri.³ Dimana pun berdirinya pondok pesantren tidak perlu menunggu banyak tenaga ahli untuk memulai kegiatan pembelajarannya. Bahkan cukup dengan seorang kyai, sebuah pesantren sudah dapat dirintis, didirikan dan memberi banyak manfaat bagi umat.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

² Ibid, hlm. 44-45

³ Clifford Geertz. Abangan, *Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 241.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (الترمذي وأحمد والدارمي وأبو داود)

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani).

Hadist di atas menjelaskan bahwa seorang ulama atau kyai (istilah di Indonesia) memang dipandang sebagai penerus nabi dalam mensyiarkan agama Islam. Dalam dunia pesantren, kyai memang merupakan pimpinan pondok pesantren, akan tetapi bukan hanya itu, kyai atau ulama merupakan pimpinan yang bukan hanya diperuntukan bagi santrinya, tapi bagi seluruh masyarakat Islam di dalam atau luar lingkungannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya ceramah dari desa ke desa maupun dari wilayah ke wilayah lain. Maka, kebenaran akan ulama sebagai pewaris nabi tidak dapat dinafikan, terlebih di zaman sekarang yang serba modern, atau masyarakat yang hidup dalam alam demokrasi, sosok kyai dipandang sebagai panutan sekaligus teladan bagi masyarakat Islam sekarang hingga nanti.

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan (asrama). Pondok dan pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam

sebuah pesantren yang merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.⁴

Pesantren berasal dari kata santri, yang menggunakan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu tentang buku-buku suci Agama Hindu. *Kata shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵

Berdirinya sebuah pondok pesantren ini biasanya bermula dari seorang kyai yang menetap dan bermukim pada suatu tempat. Kemudian ada santri yang ingin belajar kepadanya dengan turut menetap di tempat tersebut. Karena banyaknya santri yang berdatangan, merekapun mendirikan pondok di sekitan rumah kyai atau masjid dan biasanya tanah tempat terletaknya pondok itu adalah milik pribadi keluarga kyai. Ada juga yang mewakfakannya untuk kepentingan masyarakat.⁶

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu:

1. Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri.
2. Kurikulum pondok pesantren.
3. Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti mesjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan.⁷

⁴ Zamakhasyari Dhofier, op cit hlm.44

⁵ Ibid, hlm. 18

⁶ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (LP3ES; Jakarta 1985), hlm. 83

⁷ Ibid, hlm. 86-94

Pondok pesantren mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai lembaga pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Sejarah telah mencatat bahwa keberadaan lembaga pesantren di Indonesia yang mulai *booming* pada pertengahan abad 19 M, dan telah memainkan banyak peran ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan jawaban positif para kyai terhadap perubahan-perubahan sebagai akibat politik Belanda di Indonesia sejak akhir abad ke-19 karena pada saat itu Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat untuk penduduk pribumi ini yang dibuka dan dikembangkan.

Pendidikan Barat untuk penduduk pribumi ini yang dibuka dan dikembangkan oleh Belanda atas saran Snouck Hurgronje. Tujuannya ialah untuk memperluas pengaruh pesantren yang luar biasa.⁸

Sejak masa penjajahan sampai sekarang ini, lembaga pesantren di Indonesia masih tetap berdiri, bertambah banyak dan maju, baik dari segi kuantitasnya, padahal derasnya modernisasi dan globalisasi sudah memunculkan banyak lembaga kemasyarakatan dan pendidikan yang cukup variatif dengan dukungan finansial dan sarana prasarana yang mungkin lebih baik dari lembaga pesantren yang senantiasa dianggap kolot (tradisional).⁹

Secara tidak disadari pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menumbuhkan fanatisme keagamaan yang mendalam dan emosional dan menambah rasa anti penjajah sebagaikaum kafir.¹⁰

⁸ Zamakhsyari Dhofier, op cit hlm. 37-38

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Alam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 191-192.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS; Jakarta, 1994), hlm. 33

Keberadaan pesantren terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Para ulama yang *non cooperation* terhadap penjajah, sejak awal selalu berusaha menghindarkan tradisi dan ajaran Islam dari pengaruh budaya Barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Semua bentuk kebudayaan Barat dipandang sebagai sesuatu yang harus di jauhi oleh umat Islam.¹¹

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia ini tidak selalu menunjukkan grafik naik melainkan mengalami pasang surut, pondok-pondok besar yang sekarang ini ada sebenarnya merupakan kelanjutan dari pondok-pondok pesantren yang dibangun pada abad k-19 yang kemudian dibangun kembali oleh penerus dan keturunannya.¹² Peranan pesantren dalam memajukan dan mengembangkan masyarakat Indonesia menjadi unsur terpenting dalam proses Sejarah bangsa ini. Hal itu terutama ketika masa penjajahan dan menjelang kemerdekaan Indonesia, dimana pesantren merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan paling aktif dan progresif dalam penyadaran masyarakat Indonesia dari penjajah.

Tanpa pemimpin, tentulah pesantren tidak akan berkembang, pemimpin itulah yang kita sebut dengan kyai. Istilah “Kyai” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa¹³ Kata *kyai* mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan

¹¹ Suito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara* (Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M). (Angkas: Bandung, 2004), hlm. xvii

¹² M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (LP3ES; Jakarta 1985), hlm. 68

¹³ Manfred Ziemek, 1986 130

pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.¹⁴

KH. Zainal Musthafa adalah pendiri Pondok Pesantren Sukamanah, ia sangat disegani oleh warga Tasikmalaya terutama daerah Sukamanah, ia juga adalah pemimpin Pondok Pesantren Sukamanah sejak berdirinya, ia juga yang memimpin para santrinya untuk melawan penjajahan Jepang sehingga beliau sampai meninggalkan alam semesta ini. Menurutnya, penjajahan terhadap pribumi adalah bentuk penindasan yang harus dilawan. Kebijakan seikerei (menyembah matahari dengan membungkukan badan) adalah faktor utama yang menyulut terjadinya konflik antara pihak KH. Zainal Musthafa dengan tentara Jepang. Selain itu rakyat merasa terbebani dengan kebijakan mengumpulkan dan menyerahkan

¹⁴ M. Habib Chirzin, 1983: 94

padi dengan paksa sangat begitu memberatkan. Maka dalam hal ini KH. Zainal Musthafa dan para santri Sukamanah terus berjuang menyerukan berjuang di Jalan Allah. Tak terhitung sudah berapa kali beliau selalu diturunkan dengan paksa pada saat ceramah dari daerah ke daerah. Namun begitu, kegigihan beliau seakan tidak pernah padam dan selalu ditularkan kepada santrinya.

Dalam hal mendirikan pesantren, KH. Zainal Musthafa mendapatkan rintangan yang cukup berat. Pasalnya, disaat ingin mengembangkan ajaran Islam lewat pendirian pesantren, kebijakan penjajahan Belanda dan Jepang terasa begitu berat bagi beliau, santri dan masyarakat muslim di lingkungannya. Akan tetapi, dengan semangat mencari ridho Allah Swt dan demi kemajuan umat Islam, pada tahun 1927, pendirian dan perkembangan pesantren Sukamanahpun berhasil direalisasikan. Selama kepemimpinan KH. Zainal Musthafa (1927-1944), usaha-usaha untuk mengembangkan pesantren merupakan prioritas utama meskipun rintangan pada waktu itu sangat terasa karena pembangunan dan perkembangan selama KH. Zainal Musthafa memimpin adalah masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran KH. Zainal Musthafa dalam mengembangkan Pesantren Sukamanah yang kemudian diberi judul **“Peranan KH. Zainal Musthafa dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya 1927 - 1944”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, di atas maka timbul pokok permasalahan yang di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Zainal Musthafa?
2. Bagaimana Peran KH. Zainal Musthafa dalam mengembangkan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya tahun 1927 – 1944?
3. Bagaimana sikap dan pandangan KH. Zainal Musthafa terhadap Penjajahan Belanda dan Jepang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Riwayat hidup KH. Zainal Musthafa
2. Untuk mengetahui Peran KH. Zainal Musthafa dalam mengembangkan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya tahun 1927 – 1944
3. Untuk mengetahui sikap dan pandangan KH. Zainal Musthafa terhadap penjajahan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik
 Penelitian skripsi ini diharapkan berguna berbagi pihak yang berkepentingan. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan Sejarah, terutama yang berkaitan dengan ketokohan. Bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap pertokohan, penelitian ini akan menjadi salah satu bahan yang akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang “pertokohan Islam di Indonesia”. Peranan KH. Zainal Musthafa dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Sukamanah 1927

– 1944 ” ini dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan tauladan bagi kita semua.

2. Manfaat bagi masyarakat

Hasil Penelitian skripsi ini di harapkan bagi masyarakat agar mengetahui tentang perjuangan seorang kepemimpinan yang telah berkorban untuk memperjuangkan keagamaan dan keadilan bangsa kita terhadap masyarakat, bagaimana seorang pemimpin yang patut di contoh oleh kita semua.

E. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah mengenai judul yang penulis lakukan ini sebelumnya sudah ditulis oleh Pujiyanto, 1995. *Perlawanan KH. Zainal Musthafa dan Santri Pondok Pesantren Sukamanah melawan Jepang Tahun 1944* dan Aam Marhamah, 1990. *KH Zaenal Mustofa dan perlawanannya terhadap Penjajahan Jepang di Sukamanah Singaparna*. Dalam hal ini, penulis mendapatkan data ini berupa *soft file* yang tidak lengkap sumber pustakanya dari Dewan Santri Pondok Pesantren Sukamanah. Secara substansial, skripsi Pujiyanto ini menceritakan tentang peristiwa perlawanan KH. Zainal Musthafa dan Para Santri dalam melawan penjajahan Jepang tahun 1944. Perbedaan skripsi Pujiyanto dengan penulis terletak pada judul dan isi skripsi. Pujiyanto lebih berorientasi mengupas peristiwa perlawanan terhadap Jepang. Kedua, dalam skripsi Aam Marhamah dijelaskan tentang kronologis perlawanan KH. Zainal Musthafa tanpa mengupas lebih dalam tentang perkembangan pesantren sukamanah. Dalam hal ini, penulis beranggapan baik Pujiyanto dengan Aam Marhamah hanya menjelaskan secara keseluruhan peristiwa perlawanan

meskipun secara eksplisit membahas tentang kondisi pesantren sukamanah. Sementara penulis lebih memfokuskan terhadap pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Sukamanah pada masa KH. Zainal Musthafa tahun 1927-1944. Meskipun begitu, skripsi Pujiyanto dan Aam Marhamah ini sangat berguna karena judul itu sendiri telah menjadi bagian dari pembahasan skripsi yang penulis lakukan.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian sejarah ini berupaya menelusuri tentang perkembangan sebuah pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka. Dalam hal ini KH. Zainal Musthafa merupakan pendiri Pesantren Sukamanah. Penulisan sejarah ini mencoba mendeskripsikan tentang perjuangan KH. Zainal Mustahafa dalam membangun sebuah institusi Islam yang pada waktu itu cukup mendapat rintangan dan hambatan yang cukup signifikan, yaitu berdiri pada masa penjajahan kolonial Belanda maupun penjajah Jepang.

Dalam penelitian sejarah ini, penulis menggunakan sumber wawancara dan studi literatur, terutama melalui perbandingan atau kajian pustaka melalui pendekatan yang berhubungan dengan pemimpin dan pesantren.

Sebagai bagian dari objek studi sejarah, Islam memang banyak mendapat perhatian lebih sehingga penelitian banyak dilakukan oleh banyak kalangan, tak terkecuali dengan penelitian sejarah. Adanya penelitian tentang studi perkembangan pesantren diharapkan bisa menambah wawasan, terlebih bisa diambil hikmah dari setiap perjuangan para pemimpin dan pesantrennya bagi kalangan muslim zaman sekarang.

G. Langkah-langkah Penelitian

Setiap peristiwa yang berlalu pasti meninggalkan jejak-jejak yang dapat di jadikan bukti sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Peristiwa-peristiwa tersebut, merupakan objek penelitian sejarah berdasarkan jejak-jejak itulah terdapan kesan yang ditinggalkan oleh peristiwa-peristiwa tersebut.

Dari penulisan sejarah dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masalampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan masalah, maka selanjutnya dilakukan langkah-langkah penelitian yang menggunakan metode studi meliputi beberapa tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Adapun langkah yang pertama di tempuh adalah mengumpulkan data dari berbagai litelatur yang relevan dengan masalah yag dibahas melalui studi pustaka. Salah satunya adalah mengunjungi beberapa tempat sebagai sumber sejarah yang diantaranya adalah: Perpustakaan Bapusipda, Perpustakaan UIN, Sekretariat Pesantren Sukamanah, Sekolah MAN Sukamanah. Setelah data terkumpul, kemudian diseleksi dan dilakukan kritik ekstern dan intern untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan otentisitasnya dan kredibilitasnya.¹⁵ Dalam tahapan heuristik ini yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengunjungi berbagai perpustakaan yang berada di sekitar Tasikmalaya dan Bandung.

¹⁵ Luis Gottschalk, *mengerti sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta Universitas Indoesia Press, 196), hal. 18.

2. Melakukan wawancara dengan para tokoh ulama dan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengunjungi Pondok Pesantren Sukamanah dan Sekretariat Pondok Pesantren Sukamanah.

Adapun sumber yang telah didapatkan dalam tahapan ini dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber skunder, diantaranya sebagai berikut :

A. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian sejarah dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis, sumber primer ini dapat berupa tulisan, lisan maupun visual.¹⁶

Diantaranya sebagai berikut:

- a. Sumber Primer berupa sumber Lisan diantaranya sebagai berikut:
 1. Abdul Hadi, 89 Tahun (Jamaah KH. Zainal Musthafa)
 2. Drs. KH. Acep Thohir Fuad, 53 Tahun (pimpinan pondok pesantren)
 3. Ood, 106 Tahun (Santri KH. Zainal Musthafa)
 4. Wahyu, 97 Tahun (Santri KH. Zainal Musthafa)
 5. Yusup Hazim 38 Tahun (cucu KH. Zainal Musthafa)
- b. Sumber Primer berupa visual, yaitu berupa foto-foto diantaranya sebagai berikut:
 1. Foto KH. Zainal Musthafa
 2. Foto Pesantren Sukamanah

¹⁶ Louis Gottschalk (200 ; 43)

3. Foto Mesjid Jami Baitul Mujahidin

c. Sumber Benda diantaranya:

1. Pondok Pesantren Sukamanah yang berada di Jl. Makam Pahlawan Nasional KH.Z. Musthafa Sukamanah Sukarapih Sukarame Tasikmalaya Jawa Barat
2. Makam KH. Zainal Musthafa di Taman Pahlawan Sukamanah.
3. Sebilah bambu runcing kuning yang digunakan saat berperang
4. Senjata hasil rampasan dari pihak Jepang

Ada juga yang termasuk sumber Sekunder adalah sebagai berikut:

B. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Adapun sumber sekunder adalah wawancara dengan pihak Pesantren Sukamanah Tasikmalaya yaitu:

1. Salman, 35 Tahun (Guru di pondok pesantren Sukamanah)
2. Imam (Dewan Santri)

2. Tahapan Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini langkah yang dilakukan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Pada tahapan kritik menjadi dua, kritik interen dan kritik ekstern.

Pada tahapan ini, penulis melakukan proses memilah dan memilih mana yang kemudian mana yang akan dijadikan sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan pihak pesantren, juga yang berkaitan dengan KH. Zainal Musthafa.

Seperti yang telah ditulis diatas bahwa tahapan kedua (kritik) dapat dibedakan menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

A. Kritik intern

Proses yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan kritik Intern adalah dengan menguji keabsahan tentang kesahihan isi sumber. Dari berbagai sumber yang dikumpulkan maka yang dapat disebutkan isinya selaras untuk kepentingan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber lisan dari keturunan KH. Zainal Musthafa, dan sebagian para ulama dan tokoh masyarakat yang sejaman atau murid-murid beliau, foto pelaku sejarah, foto Mesjid Pesantren Sukamanah, foto Pesantren, dan Bambu runcing yang digunakan untuk melawan jepang semua ini merupakan sumber Primer karena baik sumber lisan, maupun visual adalah yang sejaman dengan KH. Zainal Musthafa dan informasinya pun bisa dipertanggung jawabkan.

Kritik eksternal lebih di tujukan terhadap suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informal yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada

suatu waktu sejak semula sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.¹⁷

Adapun yang dilakukan oleh penulis dalam mengkritik hasil wawancara adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara dari kesaksian-kesaksian beberapa sumber dengan hasil wawancara yang lainnya, sehingga dapat diketahui mana yang berhubungan dengan mana yang tidak berhubungan diantara saksi-saksi tersebut.

B. Kritik Ekstern

Adapun untuk kritik ekstern terhadap sumber primer dari penelitian ini, penulis memfokuskan pada keaslian atau keadaan dari sumber tersebut.

Kritik ekstern terhadap sumber tertulis, penulis menganalisis sumber tertulis tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan, jenis tulisannya, jenis kertasnya, apakah tulisan tangan di ketik atau hasil print out. Dapat dibaca dengan jelas dan merupakan hasil *print out* yang kemudian dipoto copy, sumber kitab dan buku diperoleh kondisinya relatif jelas.

Visual berupa foto-foto diperoleh dari sekretariat pondok pesantren Sukamanah relatif jelas, foto KH. Zainal Musthafa, foto Pesantren, foto Mesjid Pesantren Sukamanah.

Sedangkan kritik internal adalah kritik yang ditunjukkan terutama pada dokumen atau arsip, karena menyangkut sifat informasi dalam kaitan dengan posisi dan

¹⁷ Sjamsudi Helius, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta Mendikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hal. 105.

sumber pemberi informasi dengan peristiwanya. Maka kritik internal mempertanyakan dua hal pokok yaitu:

1. Apakah pembuat kesaksian mampu memberikan kesaksian, yang menyangkut antara lain hubungannya dengan peristiwa (adakah dia melihat atau ikut atau terlibat atau hanya mendengar dari rang lain peristiwa yang dilaporkannya, demikian juga dengan derajat kewenangannya dalam peristiwa tersebut tentu akan berbeda dengan sumber informasi sebagai tokoh atau hanya orang biasa).
2. Menyangkut pertanyaan apakah pemberi informasi memang mau memberikan informasi yang benar.¹⁸

Pada tahapan kritik intern dari sumber lisan dicek silang dengan informasi yang bersumber dari buku, koran, majalah, dan arsip. Sumber tertulis dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Info-infonya sebagai bersifat sekunder dan sebagai bersifat primer.

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini fakta-fakta sejarah yang terkumpul, penulis interpretasikan yakni dalam upaya menetapkan makna saling berhubungan, logis serta kredibel. Tahapan interpretasi ini merupakan kegiatan merangkaikan fakta-fakta menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan logis. Berdasarkan data yang didapat dari

¹⁸ Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta Mendikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hal. 111.

berbagai sumber buku-buku sejarah serta informasi yang diperoleh dari para pelaku sejarah, kemudian penulis berusaha mendeskripsikannya.

Deskriptif menyangkut peristiwa sejarah, pelaku sejarah, tindakan dan pemikiran, tujuannya adalah untuk membuat faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat¹⁹. Analisis menyangkut sebab akibat. Dimana perana KH. Zainal Musthafa dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Sukamanah 1927 - 1944,²⁰ dalam perkembangan ini berpengaruh pada tokoh KH. Zainal Musthafa terutama dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren yang mengikuti menuntut pengkaji perkembangan pesantren dari sistem keterpurukan.²¹ Untuk peneliti sejarah ini juga memakai adalah teori *evolusionisme* yang mengembangkan-mengembangkan masyarakat bergerak secara tidak teratur, mengikuti jenjang tahap demi tahap menuju arah kemajuan (progresif), kearah yang semakin sempurna.

4. Historiografi

Historiografi yaitu tahapan atau kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari pada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang dilakukan dengan kegiatan penulisan.

Pada tahap terakhir dari metode penelitian sejarah ini, penulis mencoba untuk menyusun semua data atau sumber sejarah yang telah diseleksi melalui tahapan

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo persada,1983), hal.75

²⁰ Menurut pendekatan sesiologis Kartodijo (1993) digunakan untuk memahami peranan seorang tokoh yang terkait langsung dengan latar belakang yang berada di lingkungan sosial masyarakat. Dikutip dari skripsi Nani Kurniasih, 2005, jurusan pendidikan sejarah, Pakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Hal. 15,

²¹ Sartono Kartodijo, *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 136.

sebelumnya dalam bentuk kisah atau cerita sejarah. Dalam tahap ini digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisis, yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja, dan mengapa.²²

Adapun Sistematika Penulisan Penyusunan laporan penelitian ini dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Metode dan Teknik Penelitian dan Sistematika Penulis.

BAB II Riwayat Hidup KH. Zainal Musthafa

Bab kedua berisi pemaparan mengenai Riwayat Hidup KH. Zainal Musthafa yang dilakukan penulis terhadap beberapa sumber literatur ataupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan KH. Zainal Musthafa dalam Mengembangkan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya 1927-1944”.

BAB III Peranan kh. Zainal Musthafa dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya 1927 - 1944.

Bab ketiga berisi tentang bagaimana KH. Zainal Musthafa “Peranan KH. Zainal Musthafa pada tahun 1927 – 1944. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan peran

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*: terjemahan Nugroho Notosusanto, (UI Press: Jakarta, 1995), hlm. 29.

KH. Zainal Musthafa dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Sukamanah pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

BAB IV Kesimpulan

Bab ke empat ini berisi tentang kesimpulan peranan KH. Zainal Musthafa dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Sukamanah. Adapun alasan utama dalam mengembangkan pesantren agar masyarakat di sekitar lingkungan Sukamanah mampu meningkatkan kualitas keislamannya. Terlebih pada waktu itu, Indonesia mengalami penjajahan dari segala aspek, tak terkecuali dalam bidang agama. Maka dari itu, pendirian dan pengembangan adalah simbol perlawanan umat Islam terhadap segala bentuk penjajahan.

